

Research article

**Penyebaran Islam dalam Khazanah Pesantren: Analisis
Kitab *Ahla al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah***

*The Spread of Islam in Pesantren Tradition: An Analysis
of the Book of Ahla al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*

Moh. Ashif Fuadi^{1*}, Moh. Mahbub²

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

Abstract This study discusses the channel of Islamization in the traditional treasures of Pesantren, Islamic boarding schools, especially on a book by Indonesian scholar namely Kiai Abul Fadhol, *Ahla al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*. This research uses library research by going through the book's main sources and strengthened by books, articles, and other written sources. The results of the study show that the channel of Islamization in the review of the book is through: *first*, the medium of marriage, like The King to a Cempan lady and marriage between members of the Walisongo family, *secondly*, education centered at the Pesantren Ampel Denta which produces a network of students as well as the *tasawuf* approach among the congregation. Furthermore, regarding the term of *Wali Sepuluh* (Ten Saints) stated in the title, there is no significant difference between the characters intended by the author of the book and the Walisongo figure. From the text, it can be seen that Kiai Fadhol was a prolific scholar who argued that the collapse of the Majapahit Kingdom was due to an attack from the Demak Sultanate led by Raden Patah. Finally, we can found that the character of the da'wah developed includes good wisdom and calls.

Keywords *Ahla al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*; Islamization; Kiai Abul Fadhol; Walisongo; Wali Sepuluh.

Article history Submitted: 28/03/2023; revised: 05/05/2023; accepted: 12/05/2023.



© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara mengalami proses yang begitu panjang. Menurut Ricklefs (w. 2019), proses yang penting tersebut masih menjadi diskursus

dalam menghadirkan kajian akademik sejarah masuknya Islam dari aspek kapan, dari mana, dan siapa yang menyebarkannya (Humaedi, 2015). Untuk kepentingan penulisan, penyebutan nama Indonesia dan Nusantara akan digunakan secara bergantian, tetapi dengan maksud dan pengertian yang sama. Terdapat beberapa teori tentang kedatangannya Islam di Indonesia, mulai dari teori India oleh orientalis Belanda Snouck Hugronje (w. 1936) dan J. Pijnapel, teori Persia yang merujuk pada Hoesein Djajadiningrat (w. 1960) dan Umar Amir Husein, teori Cina yang merujuk pada pendapat H.J. de Graaf dan Slamet Muljana, teori Arab oleh Crawford yang didukung oleh Keyzer, P.J Veth dan Muhammad Naquib al-Attas (Baiti & Razzaq, 2014). Selain teori-teori tersebut juga dijelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara terdapat beberapa media penyebaran Islam seperti pendidikan, perdagangan, pernikahan, kesenian, dan tasawuf (Syafrizal, 2015).

Selanjutnya, teori Turki yang disandarkan kepada suku Kurdi. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi yang berasal dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas (Bruinessen, 2020). Misalkan Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin al-Kurdi yang populer di kalangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara oleh Ibrahim Al-Kurani. Ibrahim Al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia (Tanjung et al., 2023).

Secara umum para wali penyebar Islam di Jawa diistilahkan dengan Walisongo, yakni para penyebar Islam di Jawa yang berjumlah sembilan. Meskipun banyak yang meyakini lebih dari itu, keberadaan Walisongo yang dimaksud tidak bisa dinafikan dan sangat memengaruhi perkembangan Islam di tanah Jawa. Beberapa pendapat mengkategorikan Walisongo menjadi beberapa perodesasi, terdapat periode pertama, kedua, dan seterusnya. Namun, tokoh-tokoh Walisongo yang paling populer adalah Maulana Malik Ibrahim (w. 1419), Syarif Hidayatullah (w. 1568) yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati, Sayyid Jafar Shodiq (w. 1550) yang dikenal dengan Sunan Kudus, Raden Said (w. 1513) atau Sunan Kalijaga, Sunan Muria (w. 1551) atau Raden Umar Said, Sunan Bonang (1525) atau Maulana Makdum Ibrahim, Sunan Drajat (w. 1522) atau Raden Qosim, Sunan Ampel (w. 1481) atau Sayyid Ali Rahmatullah, dan Sunan Giri (w. 1506) atau Maulana Ainul Yaqin (Syafrizal, 2015).

Di antara ulama Nusantara yang menulis tentang sejarah penyebar Islam adalah Kiai Abul Fadhol Senori (w. 1991) dari Tuban dengan karyanya *Ahla al-Musāmarah fi Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*. Menariknya dalam kitab tersebut tertuang istilah “wali sepuluh” yang berperan dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa hingga hubungan mereka dengan kerajaan di tanah Jawa. Dalam kitab tersebut dijabarkan alur Islamisasi dari sudut pandang historis dan genealogis (silsilah) para penyebar agama Islam di tanah Jawa. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan tentang proses dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang pada umumnya diistilahkan Walisongo. Selain itu juga tersirat tentang tipologi gerakan dakwah dalam proses penyebaran Islam yang bersifat moderat atau sebaliknya.

Artikel ini akan menjelaskan tentang Islamisasi di Nusantara melalui dakwah para wali. Berawal dari penjelasan terbentuknya alur genealogis para penyebar Islam di Jawa yang satu sama lain masih mempunyai hubungan nasab (keturunan), kemudian akan terlihat tentang Pesantren Ampel Denta menjadi pusat pendidikan Islam dan kaderisasi dakwah, sehingga salah satu muridnya yang bernama Raden Patah menjadi pimpinan di kerajaan Islam pertama di tanah Jawa dan dakwah Islam semakin meluas hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit akibat serangan Demak yang sekaligus menandakan awal kejayaan Islam di Jawa. Artikel ini juga akan mengulas tentang model atau tipologi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar Islam tersebut, sehingga akan terlihat ciri khas dakwah yang *acceptable* atau lebih diterima oleh masyarakat Jawa.

Penelitian terdahulu mempunyai fungsi untuk melihat posisi penelitian yang sekarang. Penelitian terdahulu terkait dengan penyebaran Islam di Nusantara terbilang cukup banyak. Beberapa kajian pustaka sebelumnya seperti penelitian Achmad Syafrizal tentang Sejarah Islam Nusantara (Syafrizal, 2015). Selanjutnya, “Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara” oleh Faizal Amin dan Rifki Abror (Amin & Ananda, 2018). Kemudian penelitian dari Husaini Husda, menjelaskan Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarawan) (Husda, 2016). Selain itu juga ada satu penelitian dahulu mengenai dinamika Kerajaan Demak tahun 1478 sampai 1518 Masehi (Ngationo, 2018). Lebih lanjut, terdapat penelitian mengenai dakwah Walisongo melalui kitab ulama pesantren, tentang strategi dakwah kultural Walisongo di Nusantara yang terbukti efektif dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah kitab *Tarikh al-Auliya'* karya KH. Bisri Musthofa (w. 1977) dan fokus membahas tentang strategi dakwah kultural Walisongo (Asyrofi & Yahya, 2020). Namun, dari penelitian terdahulu

belum ada satu penelitian yang menggunakan sumber utama berupa Khazanah pesantren yakni kitab *Ahla al-Musāmarah* (Fuadi, 2021b).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau library research di mana sumber utamanya adalah kitab tersebut ditunjang dengan sumber-sumber tertulis yang lain seperti buku, artikel, skripsi, prosedur, dan media online yang bisa mengungkap segala permasalahan dan memperkuat analisis sesuai dengan tema penelitian (Sugiyono, 2017). Sedangkan penyajian data dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu bisa juga menggunakan triangulasi data kualitatif dengan sumber literasi yang akan membandingkan Islamisasi dari kitab Kiai Abul Fadhol dengan sumber-sumber lain yang relevan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Kiai Abul Fadhol: Ulama Produktif Penulis Banyak Kitab

Kiai Abdul Fadhol dilahirkan pada 1921 Masehi di Sedan Rembang. Merupakan putra dari Kiai Abdul Syakur nasabnya masih bersambung dengan Kiai Saman bin Yaman salah seorang Laskar Diponegoro (Ulum, 2016). Nasab ayahnya Abdul Syakur bin Raden Ayu Denok binti Raden Suramiharjo bin Raden Suro Merdiko bin Raden Suro Jatmiko bin Raden Suro Diloyo. Nenek Abul Fadhol, Raden Ayu Denok dikenal sebagai sosok perempuan yang yang taat. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah (Haramain), tetapi ketinggian ilmunya diakui. Salah satunya oleh Abuya Dimyathi Banten yang merasa menyesal tidak sempat belajar kepadanya. Kiai Abul Fadhol hanya belajar kepada ayahnya Kiai Abdul Syakur dan Kiai Hasyim Asy'ari (w. 1947) di Pesantren Tebuireng (Ulum, 2016).

Sedangkan Kiai Abdul Syakur adalah murid dari Syekh Kafrawi Tuban yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Masjidil Haram bersama dengan saudara seperguruannya, Umar bin Harun yang menjadi menantu Ghozali bin Lanah. Adapun pendidikan dari Kiai Abdul Syakur pernah belajar di Haromain melalui gurunya Syekh Abu Bakar Syatho (w. 1893), Syekh Madah, Syekh Zawawi, Syekh Mukri, dan beberapa ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi Al Bantani (w. 1897) dan Kiai Sholeh Darat (w. 1903) Semarang (Ula, 2020).

Pendidikan yang diajarkan oleh Kiai Abdul Syakur kepada anaknya cukup ketat, selain dididik ilmu agama, Kiai Abul fadhhol juga diminta untuk menulis Kitab dan menghafalkannya, sehingga menguasai banyak keilmuan seperti ilmu Tafsir, ilmu Nahwu, ilmu shorof, ilmu arudh, ilmu mantiq, ilmu Balaghah, dan lain-lain. Ketika masih kanak-kanak, Abul Fadhol terkenal *mbeling* (nakal). Kenakalannya tidak hanya di lingkungan pesantren atau rumahnya. Bahkan ia sering bermain di markas Belanda tanpa rasa takut sedikitpun dan bergaul dengan orang-orang di sana. Dari kebiasaan tersebut, ia dapat menguasai bahasa Belanda dengan baik (Ula, 2020).

Kiai Abul Fadhol menikah dua kali. Pernikahan pertamanya dengan perempuan dari Sedan Rembang berakhir dengan *furqah* (cerai). Selanjutnya, Kiai Abul Fadhol menikah dengan anak Kiai Jadid Tuban. Setelah menikah ia diminta pindah ke Senori, Tuban untuk mengembangkan ilmu. Tidak sedikit ulama besar yang menjadi pengasuh pesantren pernah mengenyam pendidikan di bawah Kiai Fadhol, seperti Kiai Dimiyati Rois (w. 2022) Kaliwungu, Kiai Abdullah Faqih (w. 2012) Langitan, Kiai Hasyim Muzadi (w. 2107) Malang, Kiai Maimun Zubair (w. 2019) Sarang Rembang, dan lain-lain (Ulum, 2016). Pada 1991 Kiai Abul Fadhol meninggal dan dimakamkan di Senori Tuban (Wasid, 2018).

Produktivitas Kiai Abul Fadhol dalam menghasilkan kitab pesantren terbilang cukup banyak, dalam satu kitabnya tertulis karya-karya (Gambar 1) yaitu *al-Kawākibu al-Sāthi'u Syarhi 'Alā Jam'i al-Jawāmi, Syarhu al-Mandzūmah (Bahjatu al-Hāwi) Li Umar al-Wardi, al-Kawākibu al-Lamā'ah, Syarhu al-Kawākib, Ahla al-Musāmarah fi Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah, al-Mandzūmah fi Ilmi al-Tasawwufi, Khutbatu al-Jum'ati, Tarjamatu Qashidatu al-Burdah dan Pengreksogomo, dan Bahjatu al-Hawi, Nadzam. al-Jauharu al-Saniyyah fi 'Ilmi al-Shorfi, Zubadu al-I'rāb fi al-'Ilmi al-Nahwi, al-Wardatul al-Bahiyyah fi Bayāni al-Isthilāhati al-Fiqhiyyah, Sullāmu al-Thullāb fi 'Ilmi al-Nahwi, Tarjamatu Alfiyyati Ibni Mālik, Kāfiyyatu al-Tullāb fi Ilmi al-Nahwi, Tashīlul Masālik (syarah Alfiah Binu Malik), al-Durratu al-Saniyyah fi Ilmi al-Nahwi, al-Durru al-Farīd fi Syarhi al-Jauharatu al-Tauhīd, Idhōhu al-Masālik Ilā alfiyyati ibni Mālik, Kasyfu al-Tabārih fi Shalāti al-Tarāwih, al-Mandzoru al-Muwāfi fi Ilmi al-'Arūdhi wa al-Qowāfi, Syarhu Matni al-Jurumiyyah, Kifāyatu al-Tullāb fi al-Qowā'idi al-Fiqhiyyah.*

Sebagian besar kitab Kiai Fadhol diterbitkan oleh oleh Majelis *Ta'lif wal Khatthat* Tuban. *Al-Jauharu al-Saniyyah fi 'Ilmi al-Shorfi* dicetak oleh oleh Majelis *Ta'lif wal Khatthat* Tuban, *al-Kawākibu al-Lamā'ah* ditulis Kiai Fadhol tahun 1961 diterbitkan Toha Putra Semarang, *Tashīlul Maālik (syarah Alfiah Binu Malik)* dicetak oleh Madrasah Roudltul Ulum Pasuruan, *al-Durru al-Farīd fi Syarhi al-Jauharatu al-Tauhīd* dicetak oleh Majelis *Nasy Muallafati* Syekh Abi Fadhol, *Kasyfu al-Tabārih fi Shalāti al-*

Tarāwih dicetak oleh Maktabah Salim bin Nabhan Surabaya, *Kifāyatu al-Tullāb fī al-Qowā'idi al-Fiqhiyyah* dicetak oleh Majelis *Ta'lif wal Khatthat* Tuban, *Kāfiyyatu al-Tullāb fī Ilmi al-Nahwi* oleh Majelis *Ta'lif wal Khatthat* Tuban, dan lain-lain.



Gambar 1. Kitab-kitab karya Kiai Abul Fadhhol Senori Tuban

Sumber: *Kāfiyyatu al-Tullāb fī Ilmi al-Nahwi* Karya Kiai Fadhhol

Dalam mukadimah *Ahla al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah*, Kiai Abul Fadhhol menjelaskan akan pentingnya mengetahui sejarah orang-orang terdahulu, sehingga mereka diabadikan di dalam Al-Qur'an untuk menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Kitab ini selesai ditulis di malam Ahad 5 Muharram 1381 H bertepatan dengan hari Senin, 19 Juni 1961 M. Penerbit risalah ini adalah Majelis *Ta'lif wal Khatthat* di Bangilan Tuban (Ulum, 2016). Kitab tersebut disajikan menggunakan Bahasa Arab dengan disisipi beberapa syi'ir *nadzam* (bait). Di akhir kitab tersebut terdapat tulisan yang menerangkan bahwa kitab tersebut dicetak di Senori Tuban, 1 Rajab 1415 H bertepatan dengan 4 Desember 1994 M (Fadhhol, 1994). Selain diterbitkan Majelis *al-Ta'lif wa al-Khatthath* Tuban, kitab *Ahla al-Musamarah* juga diterbitkan Mathba'ah 'Abdullah Faqih Surabaya, dan telah diterjemahkan tiga kali oleh penerbit yang berbeda. Selain *Ahla al-Musamarah*, juga ada *Tarikh al-Auliya'* karya Kiai Bisri Mustofa yang juga membahas Walisongo. Jadi, ada dua khazanah pesantren yang berbicara tentang Walisongo.

3.2. Beberapa Saluran Islamisasi dalam Ahla al-Musāmarah

A. Mempererat Jaringan Keekerabatan melalui Perkawinan

Islam masuk ke Nusantara dengan beberapa jalur, salah satunya melalui jalur pernikahan. Saluran pernikahan menjadi salah satu alur *mainstream* dari penyebaran Islam awal, di mana antara satu wali dengan yang lain melakukan pernikahan, sehingga terciptalah hubungan kekerabatan (Yusuf, 2016). Dalam kitab tersebut (Gambar 2), disebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro mempunyai putra bernama Ibrahim Asmoroqondi yang mempunyai Putra Sunan Ampel. menariknya juga disebutkan bahwa salah satu Putra Syekh Jumadil Kubro ada yang bernama Sayyidah Ashfa yang menjadi istri dari Raja Romawi bernama Abdul Majid (Fadhol, 1994).



Gambar 2. Penjelasan tentang Genealogi Penyebar Islam

Sumber: Dokumentasi Cetakan Majelis *Ta'lif wal Khatthat*, 2023.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi berkelana sampai tiba di Negeri Champa dan Syekh Ibrahim Asmoroqondi merupakan putra dari Syekh Jumadil Kubro yang diambil menantu oleh Raja Campa yang mempunyai tiga anak, yaitu Dewi Martaningrum, Dewi Condrowulan, dan Raden Jengkara. Adapun pernikahan antara Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Condrowulan mempunyai anak Sayyidah Zainab Sunan Ampel dan Raden Raja Pandhito (Fadhol, 1994).

Melalui pernyataan Sunyoto (w. 2021) disebutkan bahwa pada awal 1440 M

telah datang dua bersaudara dari Champa yakni Ali Murtadlo dengan Ali Rahmatullah bersama Abu Hurairah yang menjadi sepupu keduanya. Atas jasa bibinya yang dinikah oleh Raja Majapahit Sri Prabu Kertawijaya yang berkuasa pada masa (1447-1451 M), maka Ali Murtadlo diangkat menjadi Raja Pandhito di Gresik, sedangkan kakaknya Ali Rahmatullah diangkat sebagai imam dan pemuka agama di Ampel Denta Surabaya. Berawal dari jaringan Champa inilah akhirnya Islam bisa berkembang melalui anak, menantu, kerabat, dan murid melalui jaringan dakwah Walisongo yang diperkirakan terbentuk pada sekitar tahun 1479 M (Sunyoto, 2012). Berdasarkan pemaparan Kiai Abul Fadhol bahwa yang dimaksud Raden Raja Pandhito tersebut adalah Ali Murtadlo saudara atau adik dari Ali Rahmatullah (Sunan Ampel).

Raja Majapahit yang bernama Prabu Brawijaya mengawini putri Raja Champa yang bernama Dewi Martaningrum. Perkawinannya dikaruniai tiga anak yaitu Putri Adi (istri Menteri Andayaningrat), Lembu Peteng (adipati di Madura), dan Raden Gogor. Selain itu, anak-anak Prabu Brawijaya dari istri yang lain bernama Arya Damar. Prabu Brawijaya memberi kekuasaan kepada Arya Damar di Palembang dan sekitarnya. Sedangkan dari istrinya yang berasal dari Ponorogo, Prabu Brawijaya mempunyai dua anak, yaitu Batoro Katong yang memerintah di Ponorogo dan Ki Jaran Penoleh yang memerintah di Sumenep dan Sampang Madura (Fadhol, 1994).

Istri Prabu Brawijaya bernama Dewi Dorowati yang merupakan adik dari istri Syekh Ibrahim Asmorokondi. Dijelaskan juga bahwa sebelum sampai di Jawa, rombongan Syekh Ibrahim Amorokondi singgah di Palembang menemui Arya Damar adipati Palembang yang juga putra dari Majapahit untuk memperkenalkan Islam. Singkat cerita, rombongannya tiba di Jawa dan berlabuh di Desa Gisikharjo, Palang, Tuban (Sunyoto, 2012). Berdasarkan keterangan di atas terdapat perbedaan antara Dewi Martaningrum (versi Kiai Fadhol) dengan Dewi Dorowati dalam hal istri Prabu Brawijaya V.

Syekh Jumadil Kubra merupakan orang tua dari Sunan Ampel dan Syekh Maulana Ishak. Sedangkan Maulana Ishak adalah orang tua dari Sunan Giri. Hal tersebut termuat dalam sumber Kronika Gresik (Sunyoto, 2012). Melalui sumber *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cerbon* menyatakan bahwa asal-usul dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) merupakan putra dari Nyi Rara Santang (Syarifah Muda'im), putri dari Subang Larang, istri dari Prabu Siliwangi, dan adik dari Kian Santang murid Syekh Datuk Kahfi (Sunyoto, 2012, p. 91). Hal ini berbeda dengan keterangan Syekh Maulana Ishak menurut Kiai Fadhol

Senori yang menjelaskan bahwa putra dari Syekh Maulana Ishak adalah Sayyid Abdul Qodir atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon.

Dalam kitab tersebut Kiai Fadhol menyebutkan bahwa Sunan Ampel mempunyai tujuh anak. Lima anak dari istri pertama yakni Raden Ayu Condrowati binti Arya Teja, dan dua anak dari istri kedua yakni Mas Karimah binti Ki Bang Kuning (Fadhol, 1994, p. 31). Sejalan dengan penjelasan Kiai Fadhol, dalam sumber lain disebutkan bahwa Sunan Ampel menikah dengan Raden Ayu Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila (putri dari Arya Teja) dan memiliki anak bernama Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Kosim (Sunan Drajat), Nyai Pangulu, Nyai Ageng Manyura, dan Nyai Ageng Maloka (Sunyoto, 2012, p. 123).

Metode pengembangan dakwah melalui jalur pernikahan terus dilakukan oleh Sunan Ampel baik terhadap anak maupun muridnya. Melalui Nyai Murtosiyah putri dari Ki Kembang Kuning dinikahkan dengan murid Sunan Ampel yang bernama Raden Paku (Sunan Giri). Sedangkan adik dari Nyai Murtosiyah yakni Nyai Murtosimah menikah dengan Raden Patah. Adapun santri Sunan Ampel lain yakni Raden Kusen adik Raden Patah dinikahkan dengan cucunya yang bernama Nyai Wilis (Sunyoto, 2012, p. 199).

Adapun Raden Syukur putra Arya Teja memiliki anak laki-laki yang bernama Raden Syahid (Sunan Kalijaga) yang menikah dengan Dewi Sarah, Putri Maulana Ishak dari ibu Pasai. Dewi Sarah adalah saudara kandung Sayyid Abdul Qadir. Raden Syahid menjadi pemimpin warga Dermayu dan Manolan dan menetap di daerah Kalijaga. Tiga anaknya adalah Raden Said, Dewi Ruqayyah, dan Dewi Rafi'ah. Kemudian Raden Said menetap di Muria dengan *riyadhah, mujahadah* mendekati diri kepada Allah, dan terkenal dengan sebutan Sunan Muria. Anaknya bernama Pangeran Sendhi yang menetap di daerah Kadilangu dan terkenal dengan sebutan Pangeran Kadilangu dengan julukan Pangeran Bei (Fadhol, 1994, p. 36).

Dikutip dari Babad Tuban disebutkan bahwa terdapat hubungan antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Ampel, melalui kakek Raden Syahid (Sunan Kalijaga) yang bernama Arya Teja, nama aslinya Abdurrahman yang masih keturunan Arab. Atas keberhasilannya mengislamkan Adipati Tuban Arya Dikara, maka kakek Sunan Kalijaga dinikahkan dengan putrinya dan menjadi penerus dari penguasa Tuban. Dari hasil pernikahan itu melahirkan Arya Wilatikta orang tua dari Sunan Kalijaga. Dari jalur yang lain, sebelumnya Arya

Teja pernah menikah dengan putri Arya Lembu Sura dari Surabaya yang melahirkan Nyai Ageng Manila (Dewi Dorowati) yang merupakan istri dari Sunan Ampel (Sunyoto, 2012, p. 258).

Raden Qosim atau yang dikenal dengan Sunan Drajat diambil menantu oleh Sunan Gunung Jati dan memiliki tiga anak, yaitu Putri Wuryan, Pangeran Rakyat, dan Pangeran Sendi. Adapun Sayyid Amir Haji menikah dengan Sayyidah Rahil binti Sunan Bonang. Sayyid Amir Haji menetap di Kudus dan terkenal dengan sebutan Sunan Kudus (Fadhol, 1994, pp. 43–45). Dalam keterangan lain disebutkan bahwa istri dari Sunan Kudus bernama Dewi Rukhil binti Sunan Bonang dan mempunyai putra Amir Hasan (Sunyoto, 2012, p. 338).

Dalam karya kitab Kiai Fadhol juga menyebutkan bahwa keterlibatan Putri Cina yang menikah dengan Brawijaya V. Dari situlah kemudian lahir Raden Patah, sehingga terdapat satu pendapat yang mengatakan bahwa Raden Patah atau Pangeran Jimbun merupakan keturunan Cina. Selanjutnya Raden Arya Damar juga merupakan putra dari Brawijaya V yang memperistri Putri Cina hingga pada akhirnya lahir Raden Kusen. Melalui selir yang lain yakni Wandhan Kuning, Prabu Brawijaya mempunyai anak laki-laki bernama Bondhan Kejawen (Ngationo, 2018, p. 28).

Menurut pendapat penulis, terkait hubungan Arya Damar dengan Ibu dari Raden Patah (Retno Siu Banchi) yang akhirnya dinikahi Arya Damar dari Palembang, sedangkan Arya Damar sendiri disebut juga anak dari Brawijaya. Dengan demikian, Arya Damar dan Raden Patah masih saudara seayah. Jika memang Arya Damar menikahi ibu dari Raden Patah, berarti Arya Damar menikahi ibu tiri, sementara secara fiqih, hukumnya haram menikahi ibu tiri, sebab ibu tiri termasuk *mahram* (tidak boleh dinikah). Terdapat kemungkinan bahwa Arya Damar memang anak dari Brawijaya, tapi bukan Brawijaya V, yaitu Brawijaya sebelumnya, karena Brawijaya adalah gelar. Jika kita ikuti pendapat terakhir ini, berarti Arya Damar tidak menikahi ibu tirinya, atau memang Arya Damar menikahi Ibu Raden Patah ketika sudah diceraikan dengan alasan tidak mau dimadu oleh suaminya, sehingga boleh dinikahi (Janah & Ayundasari, 2021).

Terdapat beberapa putra Prabu Brawijaya V yang menjadi tokoh penyebar Islam di masing-masing wilayahnya, yaitu Raden Patah Adipati Demak raja Islam pertama di Jawa, Adipati Ponorogo dipimpin oleh putra Prabu Brawijaya yang bernama Raden Batoro Katong, Adipati Lumajang di bawah pimpinan

Arya Menak Koncar, Arya Lembu Peteng yang menjadi Adipati Pamadegan, Raden Dhandhun Wangsaprana yang mendapat gelar Syekh Belabelu, Raden Bondan Kejawen Ageng Tarub II di Grobogan Purwodadi, dan Arya Damar yang menjadi Adipati Palembang (Sunyoto, 2012, p. 105).

Perintah Sunan Ampel terhadap Raden Patah untuk membuka lahan baru sampai di Desa Glagah Wangi, tetapi karena banyaknya gangguan dari penguasa yang ada di desa tersebut, maka Raden Patah beserta pengikut pindah ke Demak dan mendirikan perkampungan di sana. Ia semakin berhasil membesarkan Demak menjadi kerajaan yang cukup besar. Bahkan Raden Patah sebagai trah Majapahit berusaha menjalin hubungan baik dengan Majapahit dengan rutin menghadap Prabu Brawijaya dan menyatakan bakti setia sampai pada akhirnya pasukan Demak melakukan serangan terhadap Majapahit.

Implementasi saluran penyebaran Islam melalui pernikahan merupakan proses kaderisasi yang menghasilkan sebuah jaringan kekerabatan dan membentuk kader-kader penerus dakwah Islam yang konsisten mengemban misi dakwah sebagaimana yang dibentuk oleh Sunan Ampel yang menikahkan putrinya dengan Sunan Giri, sehingga menjadi satu wilayah poros dakwah yang terdapat di Giri Kedaton tempat atau area dakwahnya Sunan Giri (Fuadi, 2021b).

Tabel 1. Perbandingan tokoh dalam Atlas Walisongo dan Ahla al-Musamarah

No.	<i>Atlas Walisongo</i>	<i>Ahla al-Musamarah</i>	Keterangan
1.	Ali Murtadlo	Raja Pandhito	Berbeda saudara atau adik dari Ali Rahmatullah (Sunan Ampel).
2.	Dewi Dorowati/ istri Prabu Brawijaya V	Dewi Martaningrum/ istri Prabu Brawijaya V	merupakan adik dari Istri Syekh Ibrahim Asmorokondi
3.	Syekh Maulana Ishak mempunyai putra Sunan Giri	Syekh Maulana Ishak mempunyai putra Sunan Gunung Jati	Keterangan putranya yang berbeda
4.	Sunan Ampel mempunyai tujuh anak; lima anak dari istri pertama yakni Raden Ayu Condrowati binti Arya Teja, dan dua anak dari istri kedua yakni Mas Karimah binti Ki Bang Kuning	memiliki anak, Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Kosim (Sunan Drajat), Nyai Pangulu, Nyai Ageng Manyura, Nyai Ageng Maloka	Dalam kitab Kiai Fadho tidak disebutkan secara mendetail anaknya Sunan Ampel

B. Islamisasi melalui Saluran Pendidikan (Pesantren)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam yang telah tumbuh sejak zaman Walisongo. Munculnya istilah pesantren berasal dari Bahasa Arab, yaitu *funduq* yang artinya tempat penginapan. C.C. Berg memiliki pendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang artinya dalam Bahasa India adalah seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci Agama Hindu. Sedangkan kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, artinya buku yang membahas mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dengan istilah tersebut, makna asli dari pesantren ialah lembaga pendidikan yang mengajarkan muridnya mengenai ilmu agama (Fuadi, 2022).

Pusat pendidikan para wali berada di Pesantren Ampel Denta. Beberapa santri yang berguru kepada Sunan Ampel antara lain Syekh Siti Jenar, Amir Hamzah, Sunan Muria, Sayyid Amir Husain, Sunan Kudus, dan Raden Patah. Mereka pergi ke Ampel untuk mengabdikan kepada Sunan Ampel dan menimba ilmu darinya. Raden Qasim (Sunan Drajat) menjadi ketua mereka dalam belajar. Adapun murid yang lain adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang kisahnya dibuang ke laut oleh Maulana Ishak Karena ada peristiwa pergolakan di Blambangan Banyuwangi, dengan cara dihanyutkan di tengah laut dan ditemukan oleh Nyai Gede Pinatih sebagai anak angkat. Sedangkan murid Sunan Ampel dari Yaman yang masih keturunan Rasulullah adalah Sayyid Muhsin, Sayyid Ahmad, dan Khalifah Husain (Fadhol, 1994).

Setelah wafatnya Maulana Ishak di Pasai, dua anaknya yaitu Sayyid Abdul Qadir dan Sayyidah Sarah sepakat akan menemui dan berguru kepada Sunan Ampel karena sebelum wafat, Maulana Ishak memberitahu bahwa ia mempunyai kerabat bernama Raden Rahmat (Sunan Ampel). Kemudian Sayyid Abdul Qadir menikah dengan seorang putri bernama Asiyah putri dari Sunan Melaya. Setelah itu, ia hijrah ke Cirebon menyebarkan Agama Islam dan dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Mereka yang tidak mau masuk Islam menyingkir ke hutan dan pedalaman (Fadhol, 1994).

Pendidikan di pesantren menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan keilmuan kader-kader penyebar Islam yang berpusat di Ampel Denta di bawah pengasuhan Sunan Ampel. terbukti dari gerakan intelektual di Ampel Denta menghasilkan jaringan dakwah yang cukup kuat, sehingga penyebaran Islam tidak lepas dari jaringan intelektual yang berpusat di Ampel Denta dan terus menyebar ke seluruh pelosok Jawa.

C. Proses Penyebaran Islam melalui Tasawuf

Dalam konteks tasawuf sebagai salah satu saluran Islamisasi, maka diperkirakan masuknya ajaran tasawuf di Nusantara pada abad ke-13 Masehi. Kemudian mengalami perkembangan pada abad ke-16 melalui dengan tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri (w. 1527), Abdul Rauf Singkel (w. 1639), Ar-Raniry (w. 1644), Burhanuddin Ulakan (w. 1693), dan lain lain (Fuadi, Annuroni, et al., 2022).

Adapun pembagian karakter tasawuf di Nusantara ada dua macam, yaitu tasawuf falsafi (teoretis) dan tasawuf *sunnī/amali* (praktis). Keduanya sudah berada di Nusantara sejak awal. Di antara buktinya dengan keberadaan kitab *at-Tuhfāt al-Mursalāh karya al-Burhanpuri* (w. 1620), *Insan Kamil karya Abdul Karim al-Jili* (w. 1424), *Ihya Ulūmiddin karya al-Ghazali* (w. 1111), dan sebagainya. Tasawuf pada akhirnya terorganisasi menjadi tarekat, sehingga dapat dikatakan bahwa tarekat itu adalah tasawuf yang terlembaga (Riyadi, 2016). Tarekat berasal dari kata *tharīqah* berarti sebuah jalan yang pada intinya dalam rangka mendekatkan kepada Tuhan (Awaluddin, 2016).

Berbagai macam tarekat yang tercatat masuk ke Nusantara pada periode awal di antaranya Tarekat *Syattariyyah*. Tarekat tersebut terdeteksi masuk ke Sumatra sepanjang abad 16 dan 17 secara bergelombang. Para sufi memberikan pengertian terkait ajaran-ajaran tasawuf kepada orang *awām* (umum). Maka dari itu, orang-orang *awām* banyak yang bergegas untuk ikut serta dalam majelis dzikir para sufi, sehingga majelis tersebut berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri yang disebut dengan tarekat (Fuadi, Annuroni, et al., 2022).

Tasawuf merupakan proses penjernihan hati (*tazkiyatun nufus*), sedangkan metodenya bisa melalui tarekat atau tasawuf yang terlembaga (Fuadi & Ibrahim, 2020). Salah satu media penyebaran Islam adalah melalui penyebaran tasawuf. Menurut Kiai Fadhol, dunia tasawuf tidak lepas dari penyebaran Islam di Nusantara, misalnya tasawuf yang kemudian terlembaga menjadi tarekat juga diikuti oleh para anggota wali seperti Sunan Giri yang belajar kepada Sunan Ampel, keduanya merupakan pengamal tarekat *naqsyabandiyah* (Fadhol, 1994). Terdapat perbedaan dalam aliran tarekat yang dianut oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri di mana Kiai Fadhol menyebutkan mereka pengamal tarekat *naqsyabandiyah*, sedangkan menurut sumber silsilah Bupati Gresik Tumenggung Poesponegoro disebutkan bahwa keduanya merupakan pengamal tarekat *syattariyyah* (Sunyoto, 2012).

Tarekat *naqsyabandiyah* adalah suatu tarekat yang didirikan Syekh Muhammad ibn Baha'uddin al-Uwaysi al-Bukhari (w. 1389). Naqsyabandi seorang tokoh yang sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada para pengikutnya, sehingga ia dikenal dengan nama Naqsyabandi (Naqsyaband=lukisan). Kata Uwais berhubungan dengan salah seorang tokoh sufi terkenal di masa sahabat, yaitu Uwais Al-Qarni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf tokoh besar ini. Di samping itu, menurut suatu riwayat, Naqsyabandi mempunyai hubungan keluarga dengan Uwais Al Qarni. Karenanya, ia juga dikatakan sebagai salah seorang keturunan Uwais Al Qarni. Adapun kata "Al-Bukhari" dinisbatkan dengan Bukhara, tempat kelahiran dan wafatnya (Masyhuri, 2011).

Tarekat *syattariyah* pertama kali digagas oleh Syaikh Abdullah Syatthar (w. 1429). Tarekat merupakan salah satu jenis tarekat yang dianggap shahih, diakui kebenarannya (*mu`tabarah*), dan telah berkembang di kalangan Muslim Indonesia sejak awal paruh kedua abad XVII. Dalam konteks dunia Islam Melayu-Indonesia, Abdur Rauf As-Singkili (1024-1105 H/1615-1693 M) merupakan ulama yang paling bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran dan doktrin tarekat *Syattariyah* (Masyhuri, 2011). Tarekat tersebut juga diamalkan oleh masyarakat Muslim Keraton Cirebon, Kasunanan Surakarta, dan Pangeran Diponegoro beserta para laskarnya yang berperang dalam Perang Jawa 1825-1830 (Fuadi, Mahbub, et al., 2022).



Gambar 3. Sunan Ampel dan Tarekat *Naqsyabandiyah*

Sumber: Dokumentasi kitab Cetakan Majelis *Ta'lif wal Khatthat*, 2023.

Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang menjadi tokoh yang kontroversial, karena dianggap sebagai penyebab aliran sesat *wahdatul wujud* atau meleburnya hamba kepada Tuhannya. Syekh Siti Jenar juga pernah belajar kepada Sunan Ampel di dalam mendalami ilmu tasawuf. Meskipun kisah yang paling populer adalah di mana Syekh Siti Jenar belajar kepada Sunan Bonang secara sembunyi-sembunyi ketika Sunan Bonang mentransfer ilmu kepada Sunan Kalijaga. Dalam karya Kiai Fadhol tersebut Syekh Siti Jenar sudah masuk tingkatan makrifat yang mukasyafah, sehingga seringkali dia mengatakan *Ana al-Haq* yang artinya adalah aku itu Tuhan, hingga peristiwa itu dianggap berbahaya oleh dewan Wali dan pada akhirnya dieksekusi karena dianggap sebagai penyebar aliran sesat (Fadhol, 1994). Sementara itu *Kasyf* menurut Imam Qusyairi adalah penyingkapan hijab. Secara terminologis, *kasyf* adalah mengetahui makna yang tersembunyi dan realitas dibalik hijab secara wujud (Fuadi, 2021a).

Syekh Siti Jenar adalah putra dari Datuk Sholeh seorang ulama yang berasal dari Malaka. Ia menjadi anggota Walisongo yang kontroversial, tetapi bukan pada tataran teologis (tauhid) dalam kaitannya dengan *wahdatul wujud*, tetapi lebih kepada sikap anti feodal. Ia menganggap di tubuh Kerajaan Demak muncul kasta sosial antara *kawula* (rakyat) dengan *gusti* (raja) yang menyebabkan kesenjangan strata sosial. Dengan pembaruan sosial tersebut tampaknya lebih banyak mendapatkan simpati masyarakat, sehingga pengaruh Syekh Siti Jenar semakin meluas. Konsep masyarakat yang egaliter tersebut memberi ruang untuk membuka lahan baru yang disebut *Lemah Abang*. Eksistensi komunitas masyarakat di desa-desa *Lemah Abang* merujuk pada ketokohan Syekh Lemah Abang yang pada perkembangannya memunculkan varian *abangan* (Sunyoto, 2012).

Menurut Kiai Fadhol dalam kitab tersebut juga dijelaskan karena Syekh Siti Jenar tidak bersedia membantu Demak dalam melakukan perlawanan terhadap Majapahit. Selain itu juga disebabkan oleh faktor politik. Kemelut tersebut sebenarnya diawali dengan kekacauan politik Majapahit yang sudah mulai merosot, karena kemerosotan itu akhirnya banyak kesultanan-kesultanan kecil yang memisahkan diri dan saling menyerang dengan mengklaim dirinya adalah pewaris Majapahit (Sujadi, 2017).

Berawal dari kedekatan Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging, Raden Patah mulai mengintai gerak-geriknya. Perkembangan hubungan antara Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging terus diawasi oleh Kesultanan Demak

Bintara dan Kesultanan Cirebon. Menjelang tahun 1497, Sunan Giri, atas nama Pemimpin Dewan Walisongo, memerintahkan Sultan Demak dan Sultan Cirebon, yang tak lain Sunan Gunungjati, untuk menangkap Syekh Siti Jenar, akhirnya ia dihukum mati oleh para Wali (Sidqi, 2017).

3.3. Proses Peralihan Kekuasaan dari Majapahit ke Demak

Penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit masih menjadi diskursus akademik oleh para ahli. Beberapa kalangan berpendapat bahwa Kerajaan Majapahit runtuh akibat serangan Dyah Ranawijaya Girindrawardhana penguasa Kediri seperti pandangan sejarawan H.J de Graaf, Kroom, dan versi tradisi lisan Demak. Sedangkan Iqbal menyatakan sebab runtuhnya Majapahit diakibatkan oleh serangan Kerajaan Demak Bintara melalui sumber *Serat Darmogandul, Babad Joko Tingkir, Babad Demak, Babad Cirebon*, dan pendapat Slamet Muljana (Birsyada, 2016). Hal tersebut didasarkan pada satu prasasti candrasengkala yang berbunyi *sirna kertaning bumi*.

Kitab Kiai Fadhol juga menyebutkan bahwa runtuhnya Kerajaan Majapahit diakibatkan salah satunya oleh serangan Demak. Setelah Sunan Ampel wafat, para wali hadir untuk menyalatkannya dengan diimami oleh Raden Paku (Sunan Giri), lalu dimakamkan di Ampel Surabaya. Setelah itu, para wali Jawa berkumpul. Mereka adalah Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sayyid khalifah Sugro, Sunan Bonang, Sayyid Usman haji, Sayyid Haji Usman, Sayyid Muhsin dan Raden Joko kondar. Perkumpulan para wali tersebut yang dipimpin oleh Sunan Giri menghasilkan keputusan bahwa Raden Patah dinobatkan sebagai pemimpin Kerajaan Demak dan melakukan persiapan memerangi Majapahit. Mereka berunding untuk menentukan panglima perang sampai yang terpilih adalah Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) yang merupakan Ayah Sunan Kudus (Fadhol, 1994).

Raden Patah kemudian diangkat menjadi bupati di Kadipaten Demak yang bernaftaskan Islam. Setelah mengumpulkan cukup kekuatan untuk menyerbu Majapahit, Raden Patah berangkat ke ibukota Majapahit dan menawan raja. Menurut Slamet Mulyana dalam Andri karena Majapahit tidak menduga akan ada pemberontakan dari Kadipaten Demak, maka mereka tidak siap dalam menyambut pemberontakan tersebut, sehingga Majapahit jatuh ke tangan Demak tanpa pertumpahan darah. Raja juga ditawan, tetapi diperlakukan dengan hormat karena merupakan ayah dari Raden Patah. Ia kemudian resmi menjadi Sultan Demak dengan nama Al-Fattah (sang pembuka). Maka selesailah sejarah panjang Majapahit

dan meminta pendapat dari Sunan Giri. Kemudian ditugaskanlah Amir Haji (Sunan Kudus) untuk menjadi pengganti ayahnya Usman Haji sembari meminta bantuan pasukan kepada Arya Damar. Sunan Giri dan Raden Patah menghimpun kekuatan penuh dengan memanggil patihnya yaitu Abdussalam untuk mengumpulkan semua adipati dan rakyat untuk berperang. Tokoh-tokoh wali sepuluh yang hadir adalah Haji Usman (Sunan Manyuran), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Sayyid Muhsin (menantu Sunan Ampel), Raden Qasim (Sunan Drajat), Raden Prabu (putra Raden Paku), Raden Said (Sunan Muria), Raden Patah, Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Amir Haji (Sunan Kudus), dan Raden Paku (Sunan Giri) (Fadhol, 1994). Sayyid Muhsin yang terkenal dengan Sunan Wilis adalah suami Sayyidah Muthma'inah putri Sunan Ampel. Sementara itu tiga orang adipati, yaitu Adipati Pakis, Adipati Luwono, dan Adipati Ponorogo Batoro Katong yang dulunya membantu Majapahit menyatakan diri masuk Islam dan berjanji membantu Kerajaan Demak.



Gambar 5. Perkumpulan Wali Sepuluh

Sumber: Dokumentasi kitab Cetakan Majelis *Ta'lif wal Khatthat*, 2023.

Adapun tipologi dakwah yang dikembangkan oleh para wali dalam kitab tersebut (Gambar 5) dijelaskan bahwa untuk mengajak seseorang ke jalan yang benar hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, berpegang teguh kepada Al-Qur'an *ud'u sabili robbika bil hikmah wal mauidhotil hasanah, wajadilhum billati hiya ahsan* yang

berarti ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang hikmah dan nasihat-nasihat yang baik (*mauidzotil hasanah*), *wajādilhum billati hiya ahsan*, walaupun harus berdebat maka berdebat dengan cara yang bermartabat. Dalam kitab karya Kiai Fadhol tersebut juga tertulis bahwasanya di dalam mengajak kaum Muslim di dalam berdakwah harus dengan cara-cara yang baik seperti nasihat dan musyawarah, serta contoh-contoh teladan perbuatan. Hal ini menggambarkan bahwa sejak zaman Walisongo memang selalu ditekankan bahwa cara berdakwah yang paling efektif di Nusantara menggunakan cara-cara yang moderat inklusif seperti halnya akulturasi budaya dan dakwah melalui kesenian. Hal ini berbeda dengan penyebaran Islam di lingkungan Timur Tengah yang cenderung menggunakan cara penaklukan melalui ekspansi, sehingga cenderung lebih ekstrem karena melalui jalur peperangan (Fadhol, 1994).

Pada masa sekarang lebih dikenal dengan moderasi beragama di mana terdapat empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (radikalisme), dan akomodatif terhadap budaya lokal (Fuadi, 2021c). Menurut Rustam Ibrahim (2021), kontekstualisasi jihad pada masa sekarang selain dengan *hikmah wal mauidzotil hasanah* lebih tepat sasaran adalah dengan meluruskan pemberitaan di media yang menjurus kepada *hoaks* seperti berita bohong, fitnah, adu domba, dan saling menebar kebencian (Ibrahim & Fuadi, 2021).



Gambar 6. Tipologi Dakwah Wali dengan hikmah dan nasihat baik

Sumber: Dokumentasi kitab Cetakan Majelis *Ta'lif wal Khatthat*, 2023.

Setelah berhasil menguasai Majapahit, Amir Haji memerintahkan untuk menghancurkan istana Majapahit dan semua bangunannya, serta mengambil harta yang ada di dalamnya untuk dibawa ke Demak sebagai *ghanimah*. Ratu Martaningrum yang merupakan permaisuri Prabu Brawijaya sekaligus bibi Sunan Ampel dan prajurit lainnya hingga perjalanan sampai ke Demak disambut Raden Patah dengan suka cita (Gambar 6). Di bawah kepemimpinan Raden Patah, Kerajaan Demak menjadi makmur. Ia mengatur urusan kaum Muslim secara adil dan baik serta menyeru umat manusia kepada agama Allah dengan hati yang suci, mata hati yang bening, dan akhlak yang terpuji. Raden Patah yang berkedudukan di Kerajaan Demak terus menyebarkan Agama Islam dengan para anggota dewan Wali, sehingga bisa tersebar luas ke Nusantara (Fadhol, 1994). Menurut sumber lain mengatakan bahwa runtuhnya Majapahit disebabkan faktor dari dalam dan dari luar, seperti perang saudara, lemahnya monopoli perekonomian di pelabuhan, dan serangan dari Demak (Rofiqi, 2008,).

4. SIMPULAN

Dari analisis kitab Ahla al-Musāmarah terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, Islamisasi di Nusantara dilakukan para Sayyid keturunan Arab melalui saluran Islamisasi yakni pernikahan, pendidikan (Pesantren Ampel Denta), dan tasawuf. *Kedua*, istilah wali sepuluh dalam kitab tersebut mengacu pada nama Sunan Manyuran, Raden Prabu, Sayyid Muhsin, Sunan Muria, Raden Patah, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, dan Sunan Giri. *Ketiga*, Kiai Abul Fadhol Senori merupakan salah satu di antara penulis kitab sejarah yang mendukung tentang teori keruntuhan Majapahit yang disebabkan oleh serangan dari Demak oleh Raden Patah. Dan *keempat*, karakter dakwah yang dikembangkan oleh para Wali dalam menyebarkan Agama Islam bersifat inklusif (moderat) dengan ajakan yang penuh hikmah dan kesantunan.

REFERENSI

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara : Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Asyrofi, F., & Yahya. (2020). SIMBOL DAKWAH KULTURAL WALI SONGO

- DALAM KITAB TARIKH AL-AULIYA' KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN KONTEKTUALISASINYA DALAM AKTIVITAS DAKWAH SAAT INI. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 14(02), 213–234. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2106>
- Awaluddin. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v5i2.1139>
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori dan proses islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 28(16), 133–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>
- Birsyada, M. I. (2016). Legitimasi Kekuasaan atas Sejarah Keruntuhan Kerajaan Majapahit dalam Wacana Foucault. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 311. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.974>
- Bruinessen, M. Van. (2020). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Gading Publising.
- Fadhool, A. (1994). *Ahlā Al-Musāmarah Fī Hikāyāt Al-Auliya' Al-'Asyrah*. Majlis Taklif wal Khuthath.
- Fuadi, M. A. (2021a). Comparative Study of Manakib Nurul Burhani Book with Jawahirul Maani and The Teachings of Sufism in the Book Hagiography. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(2), 243–265. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4789>
- Fuadi, M. A. (2021b). Genealogi Walisongo dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh al- Auliya' dengan Ahla al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 117–130. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.267>
- Fuadi, M. A. (2021c). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 125–140. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072>
- Fuadi, M. A. (2022). Kajian Historis dan Peranan Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-2021. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.54>
- Fuadi, M. A., Annuroni, A. M., & Fauziyah, I. M. N. (2022). the Existence of the Shiddiqiyah Order of Kalibagor Kebumen and Its Socio-Religious Influence. *Kodifikasia*, 16(1), 19–40. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3757>
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 215–228. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Safitry, M., Usman, U., Rohmatulloh, D. M., & Muzakki, M. H. (2022). Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830. *Tsaqafah*, 18(1), 165.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666>

- Humaedi, M. A. (2015). Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang. *Jurnal Harmoni*, 14(1), 184–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2>
- Husda, H. (2016). Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *ADABIYA*, 18(35), 17–29. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202>
- Ibrahim, R., & Fuadi, M. A. (2021). Jihad Online dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.867>
- Janah, I. R., & Ayundasari, L. (2021). Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 732–740. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p732-740>
- Masyhuri, A. (2011). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Abdul Muiz (ed.)). Imtiyaz.
- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478- 1518 Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>
- Permana, R. C. E. (2014). *Inspirasi Majapahit: Majapahit dari Dalam Tanah* (D. A. Tanudirjo (ed.)). PT. Intan Sejati.
- Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi Tasawuf (Melacak peran Tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359–385. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716>
- Rofiqi, M. (2008). Peran Demak terhadap Runtuhnya Majapahit (1478-1527M). *Fakultas ADAB Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sidqi, A. (2017). Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar. *Dinamika Penelitian*, 17(01), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.1-26>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). CV Alfabeta.
- Sujadi, A. (2017). Moralitas Asketisme Syekh Siti Jenar: Studi Trilogi Syekh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto. *Atavisme*, 20(2), 211–236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.401.211-236>
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman & LT NU.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235.

<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

- Tanjung, I. U., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Islam Nusantara : Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5, 4403–4411. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11706>
- Ula, N. K. (2020). *KH Abul Fadhol (1917 M-1989 M) Kiai Kharismatik dari Pondok Pesantren Darul Ulum Senori Tuban*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ulum, A. (2016). *3 Ulama Kharimatik Nusantara*. Global Press.
- Wasid. (2018). Nalar Moderatisme Islam Dalam Kitab Sharah al-Kawakib al- Lama ' ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 207–212.
- Yusuf, C. F. (2016). Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 457. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.508>

This page is intentionally left blank